

VISI DAN STRATEGI KEPEMIMPINAN KRISTEN

Antonius Missa

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Indonesia

Email: antonmisa.tobe@gmail.com

Submitted: 5 April 2024 Revision: 9 December 2024 Accepted: 18 December 2024

Abstract

The foundation of Christian leadership lies in the teachings of Scripture, emphasizing God's sovereign will in appointing individuals as leaders within the ministry. However, in the millennial era, Christian leadership has diminished in influence due to a lack of vision and strategy rooted in Scripture and the erosion of moral standards among leaders. This study employs a qualitative literature method to analyze theories and formulate effective visions and strategies for Christian leadership in organizations. The findings highlight the essential role of divine guidance and scriptural principles in shaping visionary and strategic leadership, ensuring its relevance and impact in addressing contemporary challenges.

Keywords: *Christian Leadership, Millennial Challenges, Scriptural Vision and Strategy*

Abstrak

Dasar kepemimpinan Kristen berakar pada ajaran Kitab Suci, yang menekankan kehendak Allah yang berdaulat dalam menetapkan individu sebagai pemimpin dalam pelayanan. Namun, di era milenial, kepemimpinan Kristen kehilangan pengaruh akibat kurangnya visi dan strategi yang berlandaskan Kitab Suci serta degradasi standar moral di kalangan pemimpin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan untuk menganalisis teori dan merumuskan visi serta strategi yang efektif bagi kepemimpinan Kristen dalam organisasi. Hasil penelitian menekankan pentingnya tuntunan ilahi dan prinsip Alkitab dalam membentuk kepemimpinan yang visioner dan strategis, sehingga tetap relevan dan berdampak dalam menghadapi tantangan masa kini.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Tantangan Milenial, Visi dan Strategi Alkitabiah



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Mengenai topik kepemimpinan terasa semakin penting sebab tatkala orang semakin gencar membicarakan dan memperebutkannya sebagai penentu keberhasilan dari suatu pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kepemimpinan memiliki peranan penting dalam menentukan maju mundurnya suatu organisasi atau kelompok. Kepemimpinan Kristen memiliki peranan unik karena bersandar pada visi dan misi yang berlandaskan Firman Tuhan.

Namun, tantangan masa kini menunjukkan penurunan pengaruhnya, terutama karena degradasi moral dan minimnya strategi.

Dalam kepemimpinan itu banyak masalah yang dapat saja timbul oleh karena berbagai faktor. Fenomena ini terlihat dalam praktik nepotisme yang sering ditemukan dalam organisasi Kristen, yang menyebabkan rendahnya kepercayaan jemaat terhadap pemimpin mereka. Dan untuk mencapai visi pemimpin mesti memiliki strategi yang tepat dan relevan. Namun pada realitanya masih banyak cara orang untuk menjadi pemimpin dengan cara nepotisme. Para pemimpin hanya ingin dihormati tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan kepemimpinannya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan visi dan strategi kepemimpinan Kristen yang relevan dengan tantangan era milenial berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat kepustakaan. Data utama diperoleh melalui analisis buku-buku teologi, literatur kepemimpinan Kristen, dan artikel jurnal yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip visi dan strategi kepemimpinan Kristen yang sesuai dengan tantangan era milenial.

Proses analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam visi dan strategi yang berlandaskan Kitab Suci. Fokus penelitian adalah pada organisasi Kristen, baik gereja maupun lembaga pelayanan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masa kini.

Untuk memastikan kredibilitas, sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan reputasi akademik, kesesuaian topik, dan relevansi dengan masalah yang dibahas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap visi dan strategi kepemimpinan dalam upaya membangun organisasi Kristen yang berdaya guna dan berorientasi pada misi ilahi.

PEMBAHASAN

Visi

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, visi adalah kemampuan untuk melihat inti persoalan, apa yang tampak dalam hayal, penglihatan.¹ Dari istilah diatas diungkapkan juga oleh Jonathan Swift bahwa “ visi adalah seni melihat hal-hal yang tak kasat mata.² Menurutnya melalui visi pemimpin dapat mengamati dan dapat membuat strategi yang baik. Berbicara tentang pengertian visi yang merupakan salah satu karakteristik dalam sebuah kepemimpinan maka Kouzes dan Posner menguraikannya sebagai berikut :

“Visi berasal dari kata yang secara literal berarti “ melihat “ tidak ada kata yang lebih baik dibandingkan dengan istilah visi untuk menjelaskan kemampuan melihat kedepan (forward-looking) dan memahami potensi-potensi yang ada dimasa depan (foresighted)”³

Dari kutipan ini dikatakan bahwa visi itu mengandung orientasi kedepan dan merupakan gambaran yang bisa terjadi. Selanjutnya John Stott menjelaskan bahwa: “suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif yang memadu pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau kedepan.” Apa yang dikatakan Stott tentang visi di atas dapat menjangkau segala segi yang akan dikerjakan oleh seorang visioner. Lebih jelas visi menurut George Barna: “Sebuah gambaran masa depan yang sangat jelas Allah mengkomunikasikan kepada para pemimpin pelayan-Nya berdasarkan pengenalan yang akurat tentang Allah, diri sendiri dan lingkungan”.⁴

Bagi Barna visi itu datang dari Allah melalui pengenalan yang baik oleh seorang pemimpin tentang sesuatu yang belum terjadi. Hal ini berarti visi itu penting bagi pribadi dan juga kelompok, sebab tanpa visi suatu organisasi berjalan tanpa arah atau tujuan. Dengan demikian visi merupakan sesuatu yang belum terjadi yang sudah ada dihayalkan dan perlu diaktualisasikan dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi nyata. VISI bersifat Ilahiah, berasal dari Tuhan, yang menuliskan keinginan suci di dalam batin setiap individu. Rick Warren berkata, “*You exist only because God wills that you exist. You were made by God and for God – and until you understand that, life will never make sense.*”⁵

1. Visi Pribadi

Yang dimaksud dengan visi pribadi bukan sesuatu yang supra natural, setiap orang memiliki visi sebab tanpa visi maka orang akan hidup tanpa arah. Namun visi hanya dialami oleh orang yang berjumpa dengan Tuhan disaat bertobat atau saat di panggil Allah untuk

¹ KBBI, 1120

² Jerry C Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 50.

³ Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan*, 49.

⁴ Sendjaya, *Konsep Karakter Kompeten Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos Books, 2004), 37.

⁵ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, tahun 2002., halaman 18-19.

pelayanan tertentu. Visi mengandung suatu perintah. Yosua ketika menjadi intelegen mendapat visi yang dari Tuhan secara pribadi yang tidak dimiliki oleh orang-orang sezamannya tentang keadaan tanah Kanaan. Yosua percaya bahwa penglihatan itu suatu saat akan terjadi, walaupun belum dapat melihat secara terperinci langkah-langkah apa yang akan dilakukan di kemudian hari.

Visi berarti berbicara tentang hal-hal yang akan datang atau tentang masa depan seperti yang diungkapkan oleh John Sculley bahwa “kepercayaan mereka yang melihat kemungkinan-kemungkinannya sebelum menjadi kenyataan.”⁶ Apa yang dikatakan oleh Sculley akan memicu serta membakar semangat untuk terus maju. Pemimpin yang visioner memiliki pandangan yang jauh ke depan.

Yosua menerima visi karena karakter Yosua yang taat dan setia membuatnya bertahan dan tekun dalam menjalani proses sebagai seorang pelayan.⁷ Visi dari Tuhanlah yang mengangkat Yosua dari taraf seorang abdi dan mencapai hal-hal besar bagi Tuhan. Visi bukanlah hasil pengamatan tentang apa yang perlu diperbuat, melainkan merupakan suatu petunjuk Ilahi dan yang memanggil kita untuk mulai bertindak. Visi dari Tuhan adalah suatu panggilan. Visi merupakan gambaran masa depan yang menggairahkan.

Pemimpin rohani seperti Yosua memiliki visi yang timbul dari hati yang terbeban mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan serta menjadi seperti yang diinginkan Allah. Visi dapat dilihat, didengar, dialami dapat bersifat pribadi dan bersifat nubuati. Jadi sebagai pemimpin Yosua dengan jeli melihat tindakan-sikap atau mengantisipasi yang menyimpang dari yang dikehendaki Tuhan dan mengarahkan orang-orang Israel ke jalan yang benar.

Kepemimpinan yang sehat dan organisasi tentunya didukung oleh beberapa faktor pendukung penting sebagai roda yang menggerakkan kepemimpinan itu ke suatu arah yang dituju bersama. Salah satu faktor penting dalam kepemimpinan yang sangat menentukan berhasil tidaknya kepemimpinan suatu organisasi atau gereja, yaitu visi dari seorang pemimpin. Selanjutnya Seorang pemimpin adalah seorang individu pencipta visi yang menggerakkan orang-orang dari tempat dimana mereka berada ke tempat dimana mereka belum pernah ada. Dengan visi maka suatu organisasi akan bergerak dengan pasti pada apa yang dicita-citakan, namun sebaliknya bisa visi tidak dimunculkan oleh pemimpin maka tentunya arah gerak suatu

⁶ Bob Gordon, *Visi Seorang Pemimpin* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 9

⁷ Journal of Religious and Socio-Cultural Vol.2, No.2 (2021): 89-106.

organisasi akan terombang-ambing. Amsal mengatakan demikian, “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat” (Amsal 29:18). ‘Wahyu’ ‘penglihatan’, ‘mimpi’, itulah yang tertulis dalam Alkitab. Dan apa yang dikatakan Alkitab itu benar. Seorang pemimpin harus punya visi. Eka Darma Putera, menggambarkan ketiadaan pemimpin yang punya visi sebagai suatu keadaan yang bergerak tanpa arah, serta sibuk dengan diri, tanpa makna. Dan, hasilnya hanyalah kepenatan, tanpa tahu untuk apa.

Visi itu adalah sebuah mimpi atau gambaran kemungkinan ke depan. “It is a dream. It is a picture of a preferred future.” Lebih jelasnya bisa dikatakan demikian, “visi adalah suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memadukan pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan.” Visi menunjukkan suatu pandangan sekilas dari masa depan yang kita inginkan dan yang kita pikir seharusnya demikian. Berdasarkan karakternya, kita juga bisa memberikan satu konsep aktual mengenai visi. Visi berasal dari kata yang secara literal “melihat”.

Tidak ada kata yang lebih baik untuk menjelaskan kemampuan melihat ke depan (forward-looking) dan memahami potensi-potensi yang ada di masa depan (foresighted). Jadi, visi mengandung pengertian sebagai suatu orientasi masa depan. Sebuah visi adalah gambaran tentang apa yang bisa terjadi. Visi memproyeksikan keunikan dari suatu kondisi di masa depan, menentukan masa depan seperti apa yang kita harapkan demikian (The future will be what you envision it to be). Visi menyajikan gambaran perubahan dari suatu organisasi dan mendorong dilakukannya tindakan menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Tanggung jawab sebagai pemimpin visioner adalah mewujudkan visi dari Tuhan seperti yang dikatakan Bob Gordon dalam buku *Visi seorang pemimpin* bahwa :

“Ini berarti ... bergantung pada Tuhan dan mempunyai cukup banyak iman untuk melihat visi itu menjadi kenyataan. Sesungguhnya, ia perlu bersedia mengambil langkah iman pada saat yang penuh kabut. Seorang visioner tidak dapat melempar tanggung jawab”.⁸

Bagi Gordon untuk membuat visi menjadi nyata adalah tugas pemimpin. Dengan demikian maka visi pribadi harus dipertanggung jawabkan agar menjadi sesuatu yang bermanfaat demi masa depan bersama. Menjelaskan pandangannya bahwa dalam kekristenan, visi datangnya dari Tuhan dan merupakan pekerjaan Tuhan di dalam seseorang. Roh Tuhan

⁸ Bob Gordon, *Visi Seorang Pemimpin*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 15.

yang bekerja dalam diri seseorang yang didiami-Nya pada saat-saat perjumpaannya dengan Tuhan. Dia-lah yang menciptakan visi itu dan kita tinggal menerimanya saja. *“The vision is a gift from God. It’s the reward of the disciplined, faithful, and patient listening to God”*. Visi merupakan pemberian dari ‘mata iman’ untuk melihat yang tidak kelihatan, untuk mengetahui apa yang tidak mampu diketahui, dan memikirkan apa yang tidak mampu dipikirkan. Lalu, visi itu menjadi titik temu atau sasaran – arah gerak kita sebagai umat-Nya.

Adanya visi Tuhan, mendorong kita melangkah maju menuju sasaran yang termuat di dalam visi-Nya. Kalau seorang pemimpin tidak mempunyai visi dari Tuhan, ia akan ‘mandek’ dan ‘mati’. Jadi, Visi bukan hasil dari pengamatan kita tentang apa yang perlu dilakukan atau apa yang ingin dicapai, melainkan suatu petunjuk ilahi yang ditanggapi oleh manusia dan Dia yang memanggil manusia untuk mulai bertindak. Visi dari Tuhan merupakan panggilan bagi manusia. Panggilan Tuhan adalah panggilan yang efektif, artinya bahwa visi Allah yang tanamkan dalam diri seorang pemimpin pasti terlaksana. Itu sebabnya penting bagi seorang pemimpin untuk mendapatkan visi yang bersumber dari Allah sendiri.

Poin penting selanjutnya ialah, visi timbul karena adanya hati yang terbeban untuk mengetahui serta melakukan kehendak Tuhan dan untuk menjadi apa pun yang dikehendaki Tuhan. Dan, tujuan visi Allah tidak lain adalah untuk membangun tubuh Kristus, dimana Dia adalah kepala kita. Dan kepala memberikan kita visi dengan perintah yang sangat jelas. Di sinilah letak perbedaan seorang pemimpin kristiani dengan pemimpin sekuler. Kekristenan selalu berawal dari Allah, Allah yang mengerjakan bagi umat-Nya dan Allah yang menuntun dalam mencapai visi itu untuk membangun tubuh Kristus. Sedangkan pemimpin sekuler lebih melihat pada fenomena-fenomena dan kecenderungan-kecenderungan yang lebih baik ke depan. Itu biasanya berasal dari dalam diri manusia, bukan pewahyuan Ilahi. Serta tujuan akhir, dilihat hanya untuk keperluan kepuasan, kebaikan manusia saja.

2. Visi Bersama

Dalam setiap kelompok masyarakat bangsa dan negara, gereja harus dibangun diatas visi bersama atau wahyu dari Tuhan. Visi bersama ini nyata pada umat pilihan yaitu Israel di mana Allah telah berjanji untuk memberikan suatu kota yang penuh dengan susu dan madu (Bilangan 14:8). Namun untuk mencapai hal itu tidak mudah, sehingga dengan kehendak Tuhan memanggil seorang untuk menjalankan dan memperjelas visi itu kepada bangsa tersebut. Allah telah memanggil Musa dengan visi membebaskan umat-Nya dari perbudakan, Yosua yang akan membawa bangsa itu masuk ke tanah perjanjian. Visi Tuhan di berikan kepada Yosua

supaya di laksanakan oleh bangsa Israel atau lebih jelas melibatkan banyak orang demi tercapainya visi itu.

Visi bersama perlu otoritas yang bersama pula agar terhindar dari penyimpangan, tetap seimbang dan dapat menemukan tujuan Allah secara holistik. Visi selalu memberikan inspirasi masukan dan pengarahan. Bangsa Israel mendukung visi Yosua sebab Tuhan berperan dalam kepemimpinan yang dipegangnya.

Seorang pemimpin yang mendapat visi dari Tuhan akan mendorongnya untuk melangkah maju menuju sasaran yang ada di dalamnya. Pemimpin yang tidak memiliki visi akan mandek dalam kepemimpinannya. Saat Yosua menerima visi tersebut sejak itu ia terus melakukan hal-hal yang berhubungan dan memberi keyakinan dan memotivasi orang Israel untuk percaya terhadap apa yang dikatakannya. Ia memiliki sikap optimis sekalipun harus menghadapi banyak tantangan atau kesulitan. J.Oswald mengatakan bahwa;

”Orang yang pesimis tidak pernah dapat menjadi seorang pemimpin yang besar ataupun menginspirasi orang lain untuk mengambil tindakan yang besar. Orang pesimis melihat kesulitan melulu dalam setiap kesempatan, sedangkan orang optimis melihat kesempatan melulu dalam setiap kesulitan.”⁹

Bagi Oswald Kepemimpinan yang dari Tuhan akan penuh dengan semangat yang berkobar-kobar/optimis untuk menjalankan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan demikian perlu didasari bahwa visi dapat dimiliki oleh semua orang sebab tanpa visi manusia tidak berguna. Visi yang dari Tuhan di miliki oleh orang yang mengenal Allah, dan diijinkan untuk menjalankan rencana serta tujuan Allah bagi orang percaya. Apabila seorang pemimpin kehilangan visi dalam kepemimpinannya berarti pemimpin itu tidak tahan uji sehingga dalam menjalankan visi akan menyimpang karena menggunakan otoritas sendiri yang liar tanpa kerja sama dengan pihak lain.

Karakteristik yang menonjol dalam kepemimpinan Yosua adalah visinya yang spektakuler. Pemimpin seperti ini merupakan pemimpin yang unik, sebab memiliki sifat khas dalam world view terhadap pimpinan Allah. Berbeda dengan pemimpin Kristen saat ini yang hanya menjadikan kepemimpinan sebagai suatu slogan untuk menarik perhatian jemaat atau bawahan. Dengan demikian inti dari visi Yosua adalah menaklukkan tanah Kanaan serta membawa bangsa Israel sebagai tujuan misinya.

⁹ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung : Kalam hidup, 1979), 14.

Dari uraian diatas maka visi merupakan karakteristik yang tidak bisa diubah dalam kepemimpinan. Visi adalah sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup suatu organisasi. Visi merupakan pemberian Allah dan lahir dari adanya iman, ditopang oleh pengharapan, diperarah oleh imajinasi dan diperkuat oleh semangat. Visi mencakup pandangan yang luas yang berada di luar batas-batas pemikiran, kepastian dan sangkaan. Visi itu mutlak penting. Itulah sebabnya Charlew Swindoll, mengatakan demikian, “tanpa visi, tidak mengherankan bila tamatlah riwayat kita!” seorang pemimpin harus memiliki visi sebagai salah-satu faktor penting yang menentukan kelayakkannya memimpin suatu organisasi.

Visi itu penting karena dengan visi yang baik, akan menggerakkan suatu organisasi ke masa depan, menggerakkan dengan tujuan dan arah yang jelas, serta anggota organisasi termotivasi dan berpengharapan karena mereka memiliki tujuan yang baik ke depan yang ingin direalisasikan secara bersama-sama. Namun, hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin visioner adalah visi itu janganlah hanya terbatas pada ide yang terkristal dan teraktualisasi dalam gagasan-gagasan yang indah, melainkan harus sampai pada tindakan melakukannya. Tom Marshall berpendapat demikian, “Adalah tidak memadai untuk sekedar memperoleh sebuah visi atau bahkan mengkonseptualisasikan visi itu pada sasaran yang digambarkan dengan baik dan jelas. Kalau anda tidak bisa mendapatkan orang yang mengikuti anda untuk mencapai visi itu, anda bukan pemimpin”. Agar bisa menjadi pemimpin yang efektif, Anda perlu visi. tetapi, anda perlu juga mengkomunikasikan visi itu kepada orang lain dengan langkah-langkah yang secara emosional dan mental membuat mereka dengan sukarela bersedia mewujudkan visi itu menjadi kenyataan. Selanjutnya Yakob Tomatala mengatakan:

Iman adalah dasar bagi visi, yang merupakan landasan bagi pencapaian gambaran “mimpi masa depan” yang didambakan. Iman meneguhkan visi, dan berperan sebagai bukti bahwa visi yang didasarkan atas iman itu adalah nyata (riil), dapat dikerjakan serta dapat dicapai. Dalam kaitan ini, visi menjadi pasti sepasti iman akan Tuhan, dan ada hal-hal nyata yang akan dilakukan untuk mencapai hal-hal nyata lainnya di masa depan yang juga pasti.¹⁰

Visi tidak akan ada artinya, jika tidak diterjemahkan ke dalam tindakan”. Akhirnya, kita dapat mengatakan demikian, “Kepemimpinan berjalan dengan efektif saat pemimpin mampu menemukan orang-orang yang mampu menerjemahkan visinya dan merekrut orang-orang yang berani tampil merintis visi menjadi tindakan”. Jadi, visi yang baik pasti memberi dampak besar bagi kepemimpinan, dan baru membuahkan hasil apabila mampu dimengerti dan

¹⁰ Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner* , 39

mampu dilakukan atau diwujudkan oleh anggota organisasi atau jemaat. Visi adalah pemberian Tuhan yang ditempatkan di dalam hati untuk melihat masa depan yang penuh harapan yang memenuhi kehidupan dan kebutuhan manusia. Dan di dalam visi Tuhan ada kebenaran sebagai prinsip dasar inspirasi untuk memperoleh ide-ide, kreatifitas, inovasi, dan imajinasi.

STRATEGI KEPEMIMPINAN

Keunikan lain yang dimiliki Yosua dalam kepemimpinannya adalah strategi. Istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dari definisi ini maka strategi sangat dibutuhkan agar pemimpin dapat menerapkan kepemimpinannya dengan tepat. Secara global, perubahan yang cepat di dalam masyarakat pascamodern, akan memengaruhi seluruh kehidupan manusia termasuk komunitas Kristen. Antisipasi para ahli terhadap perubahan dalam masyarakat pascamodern begitu gencar dibahas. Ironisnya dalam komunitas kepemimpinan Kristen, hal tersebut kurang mendapat perhatian yang proporsional. Tulisan ini mencoba menganalisis masyarakat pascamodern dengan permasalahannya, dan mengetengahkan sebuah strategi pengembangan kepemimpinan Kristen, sebagai tindakan antisipasi dan langkah strategis menyongsong masyarakat pascamodern di Indonesia.

Selanjutnya menurut Wiryo Putro strategi adalah “program yang luas untuk mencapai tujuan organisasi sehingga misi, visi dan sasarannya terlaksana.”¹¹ Bagi Wiryo Putro, strategi merupakan landasan dalam kegiatan kepemimpinan. Lebih lanjut Freddy Rangkuti mengatakan secara sederhana bahwa: “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.” Dari pengalamannya dalam kemiliteran itulah yang membuat Yosua memiliki mental baja dan berani dalam menyelesaikan masalah, serta cakap dalam hal untuk mencapai kemenangan. Jeff Hammond dalam buku kepemimpinan yang sukses mengatakan:

“seorang pembentuk strategi harus mengaplikasikan kebenaran agar terwujud secara praktis. Dia tidak hanya menyadari tantangan-tantangan masa depan, tetapi ia juga mampu membentuk perencanaan untuk menghadapi semua tantangan itu.”¹²

Menurut Hammond Pemimpin yang rohani akan dapat dengan tepat membuat langkah yang strategis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam jemaat. Masalah tidak akan pernah berlalu dari hidup manusia, masalah hanya berakhir ketika manusia meninggal.

¹¹ Sugianto Wiryo Putro, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2002), 27

¹² Putro, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*, 27.

Karakteristik masyarakat pascamodern yang cenderung materialistis dan individualistis, serta melemahnya wibawa agama dalam masyarakat akan membawa dampak bagi komunitas Kristen, antara lain

1. Merenggangnya hubungan antar individu. Salah satu kekuatan gereja mula-mula terletak pada hubungan yang erat antar orang Kristen pada saat itu (Kisah Para Rasul 2:41-47). Kekuatan ini akan mengalami terpaan yang kuat, dengan gaya hidup manusia yang semakin individualistis dalam masyarakat pascamodern.

2. Kebenaran yang relative. Masyarakat pascamodern cenderung tidak memercayai kebenaran mutlak dan menerima bahwa setiap budaya dan agama memiliki kebenaran yang unik.

Itu berarti bahwa kebenaran itu relatif. Padahal Kekristenan menawarkan kebenaran yang mutlak (Yohanes 14:6).

3. Kekuasaan informasi. Masyarakat pascamodern ditandai dengan masa kejayaan dan kecanggihan informasi. Karena itu, era pascamodern disebut juga era informasi. Informasi merupakan kekuatan raksasa yang sedang bangkit dan tantangannya bagi kekristenan adalah penguasaan informasi tersebut. Patut diingat bahwa informasi yang ditawarkan, memiliki dimensi yang positif dan negatif. Karena itu, komunitas Kristen kerap mengalami godaan yang kuat, sehubungan dengan derasnya informasi yang tidak selalu membangun itu.

Pemimpin yang memiliki visi tidak mungkin berjalan dengan baik bila tidak ada strategi. Untuk mencapai visi tersebut maka perlu ada misi, karena adanya misi akan mendorong atau memotivasi pemimpin untuk menggerakkan anggota menuju sasaran yang telah ditentukan sebagai suatu strategi. Setiap pemimpin Kristen dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi kepemimpinannya, supaya mereka lebih siap dan handal memimpin umat Tuhan di era ini. Tujuan akhirnya ialah mempersiapkan dan melahirkan generasi baru pemimpin Kristen yang lebih siap, sigap, dan berkualitas untuk berkarya dan bersaksi ditengah-tengah perubahan masyarakat yang cepat di masa kini.

Pemimpin yang berhasil tidak pernah bekerja sendiri tapi melibatkan bawahan agar turut bertanggungjawab dalam menyelesaikan visi dan misi yang senantiasa di imani. Strategi adalah sebuah elemen yang dikembangkan dengan baik dalam dunia bisnis dan militer. Strategi militer menunjuk pada keputusan tingkat tinggi berkenaan dengan tujuan dan pendekatan yang

dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi bisnis berkenaan dengan pilihan-pilihan yang ditetapkan dalam hubungannya dengan penempatan posisi perusahaan di pasar yang akan menampilkan spesialisasinya kepada para pesaingnya. Banyak pemimpin Kristen mungkin merasa tidak nyaman dalam menerapkan kedua definisi strategi itu secara langsung. Dalam Kristen, kami memilih menyebutnya sebagai "pilihan-pilihan visi", penetapan pilihan tingkat tinggi oleh pemimpin atau tim kepemimpinan untuk mencapai visi yang mereka yakini telah ditetapkan oleh Tuhan kepada mereka sebelumnya.

Kemudian masalahnya apakah strategi itu alkitabiah, berikut adalah beberapa petunjuknya. Pemikir strategis memiliki peran penting. Bani Isakhar dalam 1 Taw. 12:32 memiliki peran penting dalam pasukan Daud sebagai orang-orang yang "memahami kapan dan apa yang bangsa Israel harus lakukan". Isakhar hanya terdiri dari 200 orang dari total pasukan yang berjumlah 336.000 orang, namun sekelompok orang itu memiliki peran penting. Prajurit yang lainnya digambarkan sebagai "pejuang yang pemberani", "siap perang", "berpengalaman", atau "bersenjata lengkap", namun jelas bahwa bani Isakhar memiliki pengetahuan dan wahyu sebagai kekuatan mereka. Pemimpin alkitabiah yang berjalan menurut kehendak Tuhan diberikan strategi yang jelas tentang bagaimana mereka harus mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak strategi tersebut memerlukan pilihan-pilihan yang di luar kebiasaan. Gideon diperintah oleh Tuhan untuk membatasi jumlah pasukannya dan berusaha membuat musuhnya panik dan lari menyerah, dan hasilnya hal itu mengurangi jumlah korban dalam pasukannya. Yosua diberi instruksi yang tepat tentang bagaimana ia harus mengambil alih kota Yerikho. Paulus memilih menaati Yesus dan disidang dihadapan kaisar di Roma, saat sebenarnya dia bisa saja bebas.

Bagi pemimpin Kristen, doa tidak hanya memberi kita perspektif yang dari Tuhan mengenai apa seharusnya visi yang kita emban, namun juga mengenai bagaimana kita harus mencapainya: keputusan dan pilihan-pilihan (strategi) diperlukan untuk mencapainya. Lukas mencatat Yesus memberikan Amanat Agung bagi para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8, mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Dalam hal ini, strategi dinyatakan secara tersirat -- para murid terpencar-pencar dari Yerusalem karena aniaya, dan kemudian dituntun oleh Tuhan tahap demi tahap (Kis. 8:26; 13:4). Bagi Yunus, strategi jelas dinyatakan, dan Yunus merasa gundah karena akan dipakai Tuhan sehingga ia menghindari-Nya; akibatnya tentu Anda sudah tahu. Untuk direnungkan: Renungkan bagaimana Allah memimpin Yusuf,

Nuh, Musa, Abraham, Elia, Petrus, dan Paulus. Pikirkan keseimbangan dari keseluruhan tuntunan yang diberikan secara bertahap. Pemimpin Kristen harus percaya kepada Tuhan saat mereka berjalan menuju visi, namun juga harus berani membuat pilihan-pilihan diluar kebiasaan saat mereka menyadari bahwa Tuhan memimpin mereka. Karena Tuhanlah yang berkuasa: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yer. 29:11).

4. Namun, itu bukan berarti pemimpin Kristen tidak membuat analisis strategis terhadap suatu situasi. Lukas mencatat Yesus mengajarkan, "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?" 5. Alkitab memberi kita prinsip-prinsip untuk menentukan strategi. Kita mungkin tidak diberi panduan yang spesifik tentang bagaimana kita dapat mencapai visi; kita mungkin tidak menerima panduan ini pada tingkat strategis atau taktis. Namun demikian, seperti halnya Yesus mengajar para murid-Nya untuk berpikir dan bertindak menurut prinsip firman-Nya, kita juga perlu mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip firman dan penerapannya bagi misi dan pelayanan di organisasi kita. Daniel ditinggikan pada era Nebukadnezar karena pengenalannya akan Tuhan, dan mengabdikan pada Darius sebagai salah satu dari tiga administrator. Daniel 6:3 mengindikasikan bahwa Daniel memiliki kualifikasi khusus sebagai administrator. Berikut adalah beberapa karakteristik pemimpin Kristen yang berpikir strategis:

1. Pemimpin strategis memiliki penglihatan ke dalam dimensi rohani tentang apa manfaatnya bagi Kerajaan Surga jika visi organisasi mereka tercapai -- bahwa pencapaian visi itu bukanlah akhir, namun lebih merupakan kontribusi bagi Kerajaan Allah yang akan datang, yakni suatu saat di mana kuasa Allah berkuasa atas dunia.

2. Pemimpin strategis mampu menggambarkan sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan dalam pengembangan organisasi. Layaknya pecatur yang andal, dikatakan bahwa Napoleon mampu membayangkan apa yang mungkin terjadi, kemudian mengubah strategi.

3. Pemimpin strategis itu pragmatis. Strategi yang dikembangkan akan berujung pada taktik yang perlu diterapkan. Oleh karena itu, strategi harus didasarkan pada penaksiran realistis terhadap lingkungan di mana organisasinya berada dan sumber-sumber yang mungkin

dapat dimanfaatkan. Nehemia memiliki visi luar biasa, yaitu membangun kembali tembok Yerusalem, dan juga cukup pragmatis untuk membuat keputusan taktis yang mencegah musuhnya menghalanginya mencapai visinya.

4. Pemimpin strategis benar-benar memahami penempatan waktu (timing) memiliki kesabaran untuk menunggu sampai waktunya tepat dan berani untuk bertindak secara meyakinkan.

5. Pemimpin strategis yang melakukan sesuatu yang berorientasi pada masa depan akan bekerja lebih strategis. Mereka memakai waktu untuk mengembangkan para pengikutnya dan kemampuan organisasi dimasa depan, serta mengatur kebutuhan organisasi pada masa sekarang. Yusuf sebagai Perdana Menteri Mesir memastikan bahwa perbekalan yang cukup, diadakan untuk masa kelaparan yang akan terjadi.

6. Pemimpin strategis bersedia bekerja bersama orang lain untuk mencapai hasil yang lebih banyak dan efektif. Penerapan strategi dalam kepemimpinan adalah alkitabiah. Bahkan, Yesus dan para pemimpin yang ada di Alkitab pun juga memakai strategi untuk mencapai visi mereka. Kiranya teladan mereka serta beberapa ciri pemimpin Kristen yang strategis dapat membantu kita semua untuk mampu berpikir secara strategis, yang berdasar pada prinsip-prinsip ajaran-Nya untuk mencapai visi kepemimpinan kita. Dalam kepemimpinan, Yosua salah satu strateginya adalah masalah kepercayaan sebagai sesuatu yang langka, tetapi Yosua memiliki sifat khusus dalam kepemimpinannya dan memberikan tanggung jawab kepada pengikutnya sebagai rasa solidaritas untuk mencapai tujuan. John Virgil dalam hal ini mengatakan :

“gaya kepemimpinan ... di tonjolkan oleh Yosua tatkala mengutus dua intelegennya untuk mencari data-data tentang kelemahan dan kekuatan Yerikho. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Yosua adalah tipe pemimpin yang dapat mempercayai bawahan, ... menjalankan pekerjaan team.”¹³

Bagi Virgill Keahlian Yosua dalam medan perang dapat dikatakan bahwa ia sangat kaya dengan strategi dan banyak pengalaman dalam menentukan rencana untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ada dua strategi yang dipakai oleh Yosua adalah :

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sendiri.

¹³ John Virgill, *Kemenangan Dalam Genggaman Anda* (Jakarta: Kreatif Prince mindo, 1999), 45.

Yosua menyadari bahwa penyusunan kekuatan adalah syarat mutlak. Dengan dasar ini ia dapat menggalang persatuan dan kesatuan terhadap suku-suku yang ada agar memiliki rasa nasionalisme dan zionisme. Untuk mencari simpati dari suku-suku yang ada, komunikasi sangat penting untuk menjalin hubungan kerja sama. Dalam hal ini komunikasi sangat berfungsi untuk menghimpun kekuatan, sebab bangsa Israel terdiri dari berbagai suku.

2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lawan

Kepercayaan yang di berikan dari dua intelegen dari Sistim adalah langkah yang tepat yang ditempuh oleh Yosua sebagai pemimpin yang ahli dalam strategi. Dari data-data yang ada Yosua menetapkan aksi-aksi untuk menaklukan kota Yerikho sebagai musuh. Persatuan dan kesatuan merupakan satu kekuatan yang luar biasa untuk menghancurkan sasaran.

Untuk menjadi pemimpin sejati ada harga yang harus di bayar, yaitu salah satunya bagaimana seseorang membangun dan menumbuhkan tanggung jawab dalam dirinya. Yosua 1:1-9 ("Sesudah hamba Tuhan itu mati, berfirmanlah Tuhan kepada Yosua bin Nun, addi Musa itu, demikian: HambaKu Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang kan Kuberikan kepada mereka...") mari kita belajar dari kehidupan Yosua yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk memimpin umat Israel menuju ke tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Bagaimana mengembangkan kekuatan tanggung jawab? Tanggung jawab tidak bisa dibangun semalam, tetapi dibangun melalui proses panjang, seperti Yosua membangun dengan berbagai perbuatan teruji.

Kalau kita mempelajari kehidupan Yosua seperti yang di tuliskan dalam alkitab kita akan menemukan bahwa:

1. Yosua merupakan pembantu akrab dan setia Musa selama 40 tahun pengembaraan di padang gurun (Keluaran 17:8-13; 24:13; 32:17-19)

2. Yosua seorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus (Bilangan 27:18-23)

3. Yosua mempersiapkan diri dengan baik untuk menjadi pemimpin.

4. Yosua sebagai pembantu Musa yang menunjukkan suatu pengabdian dan kasih yang mendalam kepada Allah dengan sering kali berada di hadapan Allah untuk jangka waktu yang lama.

5. Yosua juga sudah menunjukkan bahwa ia seorang yang beriman, bervisi, memiliki keberanian, setia, taat dengan sungguh-sungguh, tekun berdoa dan mengabdikan kepada Allah dan firman-Nya. Mengapa Tuhan memilih Yosua? Karena dimata Tuhan, Yosua dapat dipercaya untuk memikul tanggung jawab yang besar. Jadi betapa berharganya nilai sebuah tanggung jawab, sementara banyak orang tidak bersedia diberikan tanggung jawab. Makin besar tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang, maka makin besarlah skala kepemimpinan orang tersebut. Seorang pemimpin harus mampu mengolah data dan informasi dari setiap mitranya. Dengan demikian strategi Yosua adalah untuk menggalang persatuan dan kesatuan sebagai suatu solidaritas

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen di era milenial menghadapi tantangan besar, termasuk degradasi moral, kurangnya visi yang jelas, dan strategi yang tidak relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa visi dalam kepemimpinan Kristen bersifat ilahi, datang dari Tuhan, dan menjadi arah bagi organisasi untuk mencapai tujuan rohani dan sosialnya. Tanpa visi, seperti yang ditegaskan dalam Amsal 29:18, organisasi Kristen akan kehilangan arah dan tujuan.

Selain itu, strategi yang tepat diperlukan untuk mewujudkan visi tersebut. Seperti terlihat dalam kehidupan Yosua, strategi yang berakar pada hikmat ilahi dan perencanaan yang matang memungkinkan pemimpin untuk mengatasi tantangan dan memotivasi pengikutnya. Di era modern, strategi ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret, seperti membangun hubungan yang kuat dengan jemaat, memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepemimpinan baru.

Kesimpulannya, pemimpin Kristen harus mampu mengintegrasikan visi ilahi dengan strategi yang kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dapat memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi gereja tetapi juga bagi masyarakat luas, mempersiapkan generasi baru pemimpin yang siap menjawab tantangan masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

----- KBBI, (Jakarta: Depdikbud). 1995.

- Doherty, Sam. *Berlayar Dengan Lancar: Dalam Hubungan Pribadi dan Kepemimpinan*. Jakarta : Child Evangelism Fellowship Inc. 2002.
- Gordon, Bob. *Visi Seorang Pemimpin*. Jakarta: Nafiri Gabriel. 2000.
- Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*. Jakarta: YT Leadership Foundation. 2005.
- Sendjaya. *Konsep Karakter Kompeten Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books, 2004
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam hidup. 1979
- Virgil, John. *Kemenangan Dalam Genggaman Anda sebagai Pemimpin Visioner Bukan ungkapan Tak Bermakna*. Jakarta : Karya Kreatif Princomindo. 1999.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Wofford, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 2001.
- Purwanti, E., Missa, A., & Tandi, Y. (2021). "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Penggembalaan Gereja di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2 No. 2, 89-107. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.50>